

Efektivitas Penerapan Metode *Role-Playing* Pada Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Peningkatkan Pemahaman Teologis

Esterina Yunita Adu¹

Esterinayunita6@gmail.com

Yonatan Alex Arifianto²

arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id

Reni Triposa³

renitriposa@sttsangkakala.ac.id

Abstract

Christian religious education has a very important essence in building a foundation or a foundation in a person so that he can be imprinted with faith in God, and have noble ethics. The method used to conduct this research is a qualitative research method. With research related to the effectiveness of the role-playing method in the independent curriculum related to the activeness of educators in schools, the author is interested in researching the effectiveness of the role playing method related to Christian Religious Education and also in improving the theological understanding of educators, this gap is used by researchers to answer the effectiveness of learning methods in understanding theology. The role playing method can be used as a strategy that can improve theological understanding in the learning of Christian Religious Education. Including educators to actively participate in performing various roles in various situations, the use of the role-playing method can bridge knowledge, experience and can also bridge a deeper understanding of Christianity.

Key words: *Christian Religious Education, Role Playing, Theological Understanding*

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen memiliki esensi yang sangat penting dalam membangun fondasi atau sebuah dasar pada seseorang agar dapat terpatri iman percaya kepada Tuhan, serta berbudi pekerti luhur. Metode yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dengan adanya penelitian yang berkaitan dengan keefektivitas metode role playing pada kurikulum merdeka terkait keaktifan nara didik di sekolah, penulis tertarik untuk meneliti tentang keefektivitas metode role playing yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen dan juga dalam peningkatan paham teologis nara didik, celah ini yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk menjawab keefektivitasan metode belajar dalam pemahaman teologi. Metode role playing ternyata dapat dijadikan suatu strategi yang dapat

¹ Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala

² Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala

³ Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala

meningkatkan pemahaman teologis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Menyertakan nara didik untuk berpatisipasi aktif dalam melakukan berbagai peran dalam berbagai situasi, penggunaan metode role playing dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan juga dapat menjembatani suatu pemahaman yang lebih dalam mengenai kekristenan.

Kata kunci: : Pendidikan Agama Kristen, Role Playing, Pemahaman Teologis

PENDAHULUAN

Pengertian Pendidikan dalam Bahasa latin yaitu *ducere* yang berarti "menuntun, mengarahkan, memimpin" dan juga awalan *e* yang berarti "keluar", Pendidikan dalam Bahasa latin artinya "menuntun keluar. Pendidikan adalah sebuah proses atau kegiatan terencana yang dirancang untuk berjalannya proses belajar dan mengajar.⁴

Dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tertulis tentang Sistem Pendidikan Nasional memuat pengertian Pendidikan yang adalah usaha yang sadar serta terencana dalam hal mewujudkan suasana belajar, serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, dalam masyarakat, juga bangsa dan negara.⁵ Pendidikan merupakan suatu proses belajar yang dilakukan sepanjang hidup, semasa hidup manusia terus mengalami yang namanya pendidikan, baik dari lingkungan sekitar dan orang lain.

Pendidikan Agama Kristen bukan hanya ditujukan kepada anak-anak, namun Pendidikan Agama Kristen sangat diperlukan oleh berbagai kalangan usia. Awalnya Pendidikan Agama Kristen diperkenalkan didalam lingkungan keluarga oleh orang tua. May Rauli Simamora dkk, berpendapat bahwa setiap pengetahuan dari seorang anak awalnya didapatkan dari orang tua serta setiap anggota keluarga di dalam rumah.⁶ Keluarga menjadi wadah pertama seorang anak belajar dan orang tua berperan penting dalam pengajaran mengenai pendidikan agama bagi anak.⁷ Sebagai contoh yang lazim ditanamkan yakni berdoa sebelum makan hal ini mengajarkan anak tentang rasa syukur kepada Tuhan atas setiap makanan dan minuman yang diterima, contoh lain yakni sopan santun terhadap

⁴ Thomas F Edison, *52 Metode Mengajar: Mengangkat Harkat Dan Martabat Pendidik Menjadi Berwibawa Dan Terhormat* (kalam hidup, 2017).

⁵ Hari Suderadjat, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK): Pembaharuan Pendidikan Dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003* (Cipta Cekas Grafika, 2004).

⁶ May Rauli Simamora and Johanes Waldes Hasugian, "Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi," *Regula Fidei* 5, no. 1 (2020): 13–24.

⁷ Deny Samly and Yohanes Joko Saptono, "Penanaman Nilai-Nilai Kristen Berdasarkan Ulangan 6:7 Bagi Pertumbuhan Manusia Rohani Anak," *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2022): 194–207.

sesama agar anak memiliki etika ketika berkomunikasi dengan orang lain, serta menghormati orang tua sebagai wujud penanaman nilai kristen seperti yang tertulis didalam kitab Keluaran pasal 20 ayat 12, dan juga saling mengasihi baik itu mengasihi Allah serta mengasihi sesama yang dikutip didalam kitab Matius 22 ayat 39. Dengan itu orang tua memiliki peran yang sangat fundamental dalam sebuah keluarga yang dilandasi pada Firman Tuhan agar dapat menanamkan nilai-nilai karakter Kristus bagi setiap generasi khususnya pada generasi di era digital saat ini.⁸ Dengan itu penanaman nilai-nilai kristiani yang berkaitan dengan teladan karakter Kristus tak akan memadai, jika hanya bersumber dari keluarga akibatnya akan ada kurangnya bekal seorang anak pada proses demi proses dalam hidupnya, karena itu seorang anak memerlukan adanya pendidikan lebih lanjut sebagai proses penanaman nilai-nilai Kristen yang tentunya akan lebih lagi menguatkan fondasi atau dasar iman seseorang. Pendidikan Agama Kristen juga dapat diperoleh di sekolah, tempat anak menempuh pendidikan. Membahas mengenai sekolah, sekolah terbagi dalam berbagai jenjang yakni pada pendidikan usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan perguruan tinggi.

Pendidik dan orang tua perlu memberi perhatian penuh kepada nara didik agar dapat memberi masukan dan petunjuk berjalannya upaya peningkatan karakter yaitu karakter yang semakin serupa dengan Kristus.⁹ Pendidikan Agama Kristen yang didapatkan di sekolah disalurkan guru sebagai seorang pengajar atau pendidik. Pendidik dapat dikatakan bertanggung jawab jika dapat membimbing serta membina seorang anak mulai dari sikap, serta membentuk karakter dan keadaan kerohanianya.¹⁰ Menjadi seorang pengajar punya tanggung jawab yang besar untuk mengajarkan segala sesuatu pada anak, bahkan didalam kitab Markus 9 ayat 42 yang menyatakan bahwa siapapun yang menyesatkan seorang anak akan diikatkan batu kilangan, tertulis jelas didalam ayat tersebut akan suatu peringatan Yesus kepada setiap orang terkhususnya seorang pengajar atau pendidik bahwa sebuah penyesatan tak bisa dilakukan dan sangat perlu diperhatikan sehingga tak boleh disepulekan.¹¹ Oleh sebab itu menjadi seorang pengajar atau pendidik memiliki peran yang sangat penting berkenaan dengan proses belajar nara didik karena jika seorang pendidik tidak

⁸ Hermansiah Thi Ekoprodjo et al., “Peran Orang Tua Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Kristus Pada Era Digital Pendahuluan” 2022 (2022): 35–49.

⁹ Nikolaos Nikolaos and Yonatan Alex Arifianto, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Sebagai Upaya Peningkatan Karakter Naradidik,” *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2023): 42–52.

¹⁰ Yermias Elias Alunat, “Analisis Deskriptif Pengajaran Yesus Tentang Penyesatan Anak Berdasarkan Matius 18:6-11 Dan Implementasinya Bagi Guru PAK Masa Kini.” 5, no. 2 (2024): 263–274.

¹¹ Elias Alunat, “Analisis Deskriptif Pengajaran Yesus Tentang Penyesatan Anak Berdasarkan Matius 18:6-11 Dan Implementasinya Bagi Guru PAK Masa Kini.”

mempersiapkan semua komponen dalam berlangsungnya sebuah pembelajaran serta tidak siap dalam mengajar, maka anak tersebut akan kehilangan arah serta tidak memiliki sadar yang kuat bahkan tidak mengerti setiap materi dan pengajaran yang disampaikan. Persiapan dan kesiapan menjadi seorang pendidik juga sangat diperlukan sebagai penunjang keberhasilan dan kesuksesan proses belajar mengajar. Permasalahan yang sering terjadi berkenaan dengan proses belajar nara didik yaitu karena metode mengajar yang digunakan oleh guru yang tidak kreatif sehingga menggunakan metode yang sama saat proses pembelajaran berlangsung, karena hal tersebut penyebabnya guru tidak bervariatif dalam menggunakan metode pengajaran di depan kelas, sehingga seringkali metode yang sama digunakan setiap harinya dan berulang-ulang, hal-hal seperti ini yang mengakibatkan suatu kendala yang sulit teratasi karena sering dibiarkan begitu saja. Oleh karena itu metode belajar yang digunakan oleh guru yang lebih bervariatif diharapkan dapat menarik minat belajar nara didik dalam mengikuti proses pembelajaran¹². Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat menambah minat belajar nara didik sehingga materi pembelajaran yang disampaikan dapat diterima dan diaplikasikan dengan sangat baik.

Metode pembelajaran adalah sebuah pendekatan yang dipakai untuk menerapkan suatu rencana tersistematis sebagai suatu usaha nyata yang efektif agar tercapainya maksud dari sebuah proses pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat mempengaruhi niat belajar nara didik. Nana Sudjana mengemukakan pendapatnya mengenai metode pembelajaran yakni sebuah strategi yang disiapkan serta dapat diterapkan oleh guru dalam menciptakan relasi dengan nara didik pada saat dilakukannya proses pembelajaran¹³. Dalam berlangsungnya sebuah pembelajaran, metode yang digunakan memiliki sebuah esensi dalam membangun relasi antar guru dan nara didik. Implikasinya pada sebuah proses pembelajaran dengan metode yang digunakan guru, misalnya metode tanya jawab yang diaplikasikan sehingga saat berlangsungnya pembelajaran terjalin komunikasi antara guru dan nara didik, sebagai pemberi pertanyaan dan sebagai responden. Lalu menurut Hasibuan & Moedjiono dalam tulisannya bahwa metode pembelajaran yakni suatu alat yang adalah bagian dari segolongan alat dan cara untuk mencapai suatu strategi pembelajaran. Menurut Hasibuan & Moedjiono juga ada sebuah metode pembelajaran yang masih digunakan dari

¹² Lita Sasmita and M. Ridwan Said Ahmad, “Faktor Penyebab Ketidakaktifan Siswa Kelas XI IPA 4 Dalam Proses Belajar Mengajar Di SMAN 12 Makasar,” *Jurnal sosialisasi pendidikan sosiologi-FIS UNM* 4, no. 2 (2019): 104.

¹³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008).

tahun 1970an hingga detik ini yaitu metode pembelajaran *role playing*.¹⁴ Metode pembelajaran yang dimaksudkan adalah suatu metode ajar yang melibatkan peran aktif dari nara didik yang akan memainkan peran.

Yermia Tri Putri menemukan dalam hasil pengamatannya pada berlangsungnya suatu Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, bahwa ditemukannya beberapa persoalan yang sering dijumpai yakni; yang pertama karena kurangnya ketertarikan dan semangat nara didik, saat turut mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dengan metode pembelajaran yang konvensional. Kedua karena pola pembelajaran yang diimplementasikan lebih membuat nara didik merasa jemu. Yang ketiga disebabkan oleh karena tidak adanya cara yang sesuai, untuk mengatasi permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Dan keempat karena terbatasnya kerjasama yang terjalin antara guru dan nara didik dalam membangun interaksi. Serta persoalan yang terakhir dikarenakan hasil belajar nara didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, terbilang rendah dengan nilai di bawah KKM yaitu 70.¹⁵ Dari hasil penelitian yang dilakukan Yermia pada sebuah sekolah muncul permasalahan-permasalahan di atas yang diprediksi sebagai fenomena yang perlu ditemukan solusinya agar setiap nara didik dapat belajar dengan semangat dan giat yang tinggi. Almansyah dan Andi menyatakan bahwa guru yang super yakni guru yang mendidik nara didik yang dapat mengalami proses belajar. Mereka juga menyatakan bahwa dalam dunia pembelajaran, hak asasi nara didik yakni mendapatkan pengajaran sesuai dengan gaya belajar dan cara belajar dari nara didik itu sendiri.¹⁶ Dari pengamatan penulis sendiri dalam suatu proses pembelajaran yang diadakan seringkali kelas sepenuhnya dikendalikan oleh guru sebagai pendidik, padahal nara didik juga memiliki hak untuk menentukan cara dan bagaimana nara didik bisa belajar, dengan kata lain nara didik juga memiliki hak sebagai seorang nara didik yang juga dapat menentukan, apa saja gaya dan cara belajar yang diperlukan sesuai dengan kemampuan untuk menerima pelajaran yang disampaikan. Kebijakan pemerintah menetapkan kurikulum Merdeka belajar tentunya memiliki tujuan tertentu, menurut Putri dan Meilan bahwa tujuan diadakannya Merdeka belajar merupakan suatu usaha untuk mengejar ketertinggalan belajar akibat dari pandemi dan juga agar Pendidikan di Indonesia bisa dapat setara dengan negara maju, dalam

¹⁴ Hasibuan & Moedjiono, *Evaluasi Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1985).

¹⁵ Yermia Tri Putri, “Penerapan Metode Role Playing Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Tentang Buah Roh Siswa Kelas VI SDK Gloria I Surabaya” (n.d.).

¹⁶ Alamsyah. Said and Andi Buimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences Mengajar Sesuai Kerja Otak Dan Gaya Belajar Siswa* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).

menjalani kurikulum Merdeka nara didik diberi suatu kebebasan untuk memilih sesuai dengan apa yang nara didik minati.¹⁷

Penelitian yang similar dilakukan Yogi dkk, ditemukan bahwa nara didik yang tidak aktif dikelas disebabkan oleh strategi pembelajaran yang tidak bervariatif, dengan metode belajar *role playing* merupakan suatu cara yang dapat digunakan sebagai upaya dan penerapannya dalam kurikulum merdeka.¹⁸ Berdasarkan hasil penelitian tersebut terbukti dengan hasil data yang dilampirkan bahwa dengan penggunaan metode belajar *role playing* efektif memotivasi nara didik untuk lebih kreatif, aktif dan bersemangat agar hasil yang diharapkan dapat tergapai.¹⁹ Dengan adanya penelitian yang berkaitan dengan keefektivitas metode *role playing* pada kurikulum merdeka terkait keaktifan nara didik di sekolah, penulis tertarik untuk meneliti tentang keefektivitas metode *role playing* yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen dan juga dalam peningkatan paham teologis nara didik, celah ini yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk menjawab keefektivitasan metode belajar dalam pemahaman teologi. Tujuan penulis melakukan penelitian ini yaitu berdasar pada penjabaran masalah dan fenomena yang tertulis diatas, bahwa perlu diadakan penelitian mengenai bagaimana pengaruh dari belangsungnya pembelajaran *role playing* dalam pendidikan Agama Kristen sebagai upaya penanaman paham teologis nara didik. Diharapkan dari penelitian yang dilakukan ini penulis dapat menggali dan mengukur efektivitas metode *role playing* dalam pendidikan agama Kristen, serta meningkatkan pemahaman teologis nara didik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif,²⁰ melalui studi pustaka (*library search*). Metode penelitian kualitatif merupakan proses penggabungan data serta informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka misalnya buku, artikel, jurnal, riset yang telah dilakukan dan juga literatur lainnya. Data yang dihasilkan dari proses literatur diharapkan sesuai dengan tema penelitian yang sedang di kerjakan, kemudian data tersebut dipahami dan dipelajari sehingga menghasilkan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

¹⁷ Yuni Sagita Putri and Meilan Arsanti, "Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran," *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung* 4, no. November (2022): 21–26.

¹⁸ Yogi Nurfauzi et al., "Efektivitas Model Pembelajaran Role Playing Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Kurikulum Merdeka," *Journal on Education* 06, no. 01 (2023): 213–221.

¹⁹ Nurfauzi et al., "Efektivitas Model Pembelajaran Role Playing Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Kurikulum Merdeka."

²⁰ Sugiono, "Metode Penelitian Metode Penelitian," *Metode Penelitian Kualitatif*, no. 17 (2015): 78.

PEMBAHASAN

Landasan teoritis dan konseptual Metode Role-Playing

Metode merupakan salah satu komponen yang tercakup didalam kegiatan belajar mengajar. Metode adalah kumpulan cara pembelajaran yang dapat digunakan untuk menerapkan suatu susunan rencana dalam bentuk nyata serta praktis sebagai upaya mencapai tujuan pembelajaran.²¹ Metode mempunyai peran sangat penting sebagai penunjang keberhasilan suatu proses belajar, cara atau metode yang digunakan oleh guru juga sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran.

Metode *role playing* atau yang sering dikatakan metode bermain peran merupakan suatu metode yang melibatkan nara didik supaya dapat meniru dan memerankan suatu tokoh yang telah dipilih oleh pendidik. Tujuan dari penggunaan metode pembelajaran *role playing* yaitu supaya nara didik bisa belajar memerankan, serta memainkan peran dan menunjukkan perilaku juga sikap dalam menjalin hubungan antar sosial dengan sesama pada saat memainkan peran, metode ini juga dapat melatih ketrampilan berbicara dan berkomunikasi nara didik.²² Penggunaan metode ini dapat mendorong nara didik agar dapat melakukan akting yang seakan-akan sedang berada pada kejadian dalam materi yang disampaikan. Menurut Wahab, *role playing* atau bermain peran adalah proses berakting sesuai dengan situasi dan peran yang sudah ditetapkan dahulu, hal ini dilakukan agar mencapai tujuan yang telah ditentukan. Peran yang dilakukan dilandasi sebuah pengalaman atau suatu dimensi waktu, keadaan dan suasana serta tempat yang berbeda hingga tercipta suasana yang berbeda.²³ Pada saat mengaplikasikan metode *role playing* dapat diperankan oleh dua orang atau kelompok nara didik. Tujuan penggunaan metode *role playing* agar nara didik dapat mengalami sendiri apa yang diajarkan sehingga nara didik tidak hanya menyimak namun juga memerankannya, harapannya dengan keterlibatan nara didik dapat menambah wawasan atau pengalaman pribadinya sehingga materi yang disampaikan dapat di ingat.

Metode *role playing* digunakan sebagai salah satu strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran, bahkan metode ini dapat diterapkan pada berbagai bentuk pendidikan yakni

²¹ Akhmad sudrajad, "Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, Dan Model Pembelajaran," *Pengertian pendekatan,Strategi, Metode, Teknik, Taktik dan Model Pembelajaran*, no. 1 (2003): 2–3.

²² Khoirul Huda, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Metode Role Playing," *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas* 16, no. 3 (2015): 17–22.

²³ Nurfauzi et al., "Efektivitas Model Pembelajaran Role Playing Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Kurikulum Merdeka."

formal dan nonformal maupun pendidikan informal.²⁴ Sebagai sebuah contoh dalam pengaplikasiannya pada pendidikan nonformal yaitu di sekolah minggu, saat penyampaian firman Tuhan dapat dibagikan dengan menggunakan metode *role playing* melalui bermain peran oleh anak yang di kombinasikan dengan metode cerita yang disampaikan oleh pendidik. Seperti yang diungkapkan Yulianingsi bahwa seorang pendidik sekolah minggu sepatutnya kreatif ketika memilih dan memakai berbagai macam metode yang akan digunakan. Ketika memilih metode tercakup beberapa hal yang perlu dipikirkan dan dicermati, hal tersebut adalah memastikan tujuan yang akan digapai saat pembelajaran dilakukan. Menimbang potensi dan latar belakang anak sekolah minggu, mengerti potensi dan latar belakang guru sekolah minggu, membenahi keadaan dari sebuah proses belajar yang dilakukan, serta menyiapkan dan menyajikan alat atau sarana yang akan digunakan.²⁵ Karena itu metode *role playing* juga dapat menjadi salah satu metode yang dapat digunakan dalam penyampaian sebuah materi ajar agar nara didik dapat memahami sebuah pengajaran.

Beberapa teori yang memiliki keterkaitan dengan metode belajar *role playing* yakni: Yang pertama merupakan suatu teori belajar yang ditemukan oleh Edgar Dale yaitu teori belajar kerucut. Teori ini menggambarkan bahwa dengan pengalaman belajar, seseorang dapat berhasil menyelesaikan pembelajaran. Hal tersebut timbul jika nara didik mempraktekkannya langsung secara aktual dan dapat dilakukan dengan *role playing*, bahkan memeragakan sesuatu serta melakukan hal-hal yang aktual.²⁶ Teori belajar kerucut menekankan tentang pentingnya seorang nara didik dalam mengalami suatu proses belajar sendiri dengan langsung merealisasikan, karena jika seorang pelajar dapat mengerti karena telah memiliki pengalaman maka pengalaman tersebut dapat memudahkan nara didik dalam memahami materi yang disampaikan lewat metode *role playing*. Selanjutnya saat nara didik sedang melakukan bermain peran yang berperan penting adalah proses tersebut yang dilalui oleh nara didik, dan juga setiap proses yang dilalui oleh nara didik, memang setiap proses yang dilalui oleh nara didik berbeda beda namun yang terpenting proses yang dilalui yaitu saat pemahaman dan persepsi nara didik yang perlu di perhatikan dan dijaga. Metode pembelajaran yang berfokus kepada nara didik serta membangun suasana pembelajaran yang meyenangkan serta logis sangat dibutuhkan agar dapat memicu aktifitas belajar dari nara

²⁴ Irwansah Asrorul Azizi, “Pengaruh Metode Role Playing Terhadap Hasil Belajar Siswa,” *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi* Vol. 8, no. 2 (2020): 229–235.

²⁵ Dwiati Yulianingsih, “Upaya Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab Di Kelas Sekolah Minggu,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematiska dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 285–301.

²⁶ Uci Sanusi, “Penerapan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Prestasibelajar,” *Uniedu* 4, no. 2 (2023): 182–191.

didik supaya hasil belajarnya dapat memuaskan.²⁷ Metode pembelajaran ini lebih berfokus pada kelihian nara didik dalam memerankan suatu tokoh yang telah ditentukan.

Selanjutnya sebuah teori yang juga berpendapat bahwa sebuah pengetahuan bertumbuh serta berkembang didasari oleh sebuah pengalaman.²⁸ Teori belajar konstruktivisme menurut John Dewey yakni bahwa sebuah Pendidikan sepatutnya mewujudkan proses sosial yang berupaya untuk mengaitkan pengalaman nara didik yang telah terjadi dengan informasi yang baru didapatkan. Secara khusus, John Dewey pun menyuarakan bahwa pengetahuan timbul dari konteks dimana pengalaman tersebut terjadi. Teori pembelajaran ini menegaskan bahwa nara didik perlu aktif Ketika mengikuti pembelajaran, guna membangun pengetahuan serta pengalaman melalui hubungan serta interaksi dengan konteks dan keadaan saat berlangsungnya pembelajaran. Dalam kaitannya dengan metode belajar *role playing* nara didik diimbau untuk dapat melakukan bermain peran dikarenakan pada saat nara didik melakukan pembelajaran dengan metode bermain peran, mereka akan langsung mengalami sendiri apa yang dialami oleh tokoh yang terpilih untuk diperankan. Yang berikut yaitu teori belajar sosial menurut Albert Bandura yakni yang dialami oleh seseorang dan yang terpenting terkandung belajar sosial dan juga moral yang juga dilakukan melalui sikap meniru (imitation) oleh seseorang sebagai contoh tingkah laku (modelling). Dalam menerapkan teori belajar sosial perlu diperhatikan *condition* agar seseorang dapat menentukan perilaku sosial yang perlu diteladani. Hubungan teori belajar sosial dengan metode pembelajaran *role playing* yaitu pada saat nara didik melakukan pembelajaran dengan metode bermain peran, nara didik dapat membangun hubungan sosial dengan lingkungannya dan juga dapat mengambil Keputusan untuk bisa meniru perilaku tokoh yang diperankan ataupun tidak. Berdasarkan paparan berbabagi teori diatas, teori-teori tersebut adalah merupakan teori belajar yang relevan dan memiliki hubungan dengan metode *role playing* yakni, teori belajar kerucut, teori Konstruktivisme, dan teori belajar sosial.

Metode *role playing* yang dalam Bahasa Indonesia artinya bermain peran, pada penelitian ini digunakan sebagai tolak ukur dari pemahaman teologis seseorang. Metode *Role playing* yang berasal dari kata *role* yang berarti "peran" dan *play* yang berarti "bermain", jika kedua kata tersebut di gabung menjadi *role playing* yang memiliki arti bermain peran. Bermain peran adalah suatu pengajaran yang dilandasi oleh pengalaman

²⁷ Uci Sanusi, "Penerapan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Prestasibelajar."

²⁸ H Baharuddin and Esa Wahyuni Nur, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Medua, 2015).

belajar nara didik.²⁹ Melalui metode bermain peran, peneliti bependapat bahwa saat nara didik belajar menggunakan metode ajar *role playing* maka nara didik akan memerankan tokoh yang ada didalam kitab suci ataupun melakonkan dalam situasi teologis khusus untuk menjelaskan apa yang dipahami nara didik tentang karakter, sifat, sikap, motiv, dan keadaan dari tokoh yang diperankan. Dalam hal ini nara didik didorong untuk memahami, menghayati dan menghargai perasaan orang lain melalui praktek yang dilakukan saat memainkan peran.³⁰ Contohnya, nara didik diarahkan untuk memerankan salah satu cerita Alkitab yakni yang terambil dalam kitab 1 samuel 17 yang menceritakan tentang Daud dan Goliat, setelah memerankannya nara didik himbau untuk menyatakan apa yang diperoleh dari permainan peran yang telah dilakukan, setelah itu guru memberi penjelasan dan Kesimpulan dari pernyataan nara didik, setelah itu nara didik juga diberi kebebasan untuk memilih ingin menjadi Daud atau Goliat. Masih banyak cerita alkitab yang dapat digunakan untuk metode bermain peran.

Menerapkan *value* keagamaan serta moral bisa diimplementasikan dengan penanaman karakter yang positif dan bernilai pada diri nara didik.³¹ Hingga nara didik dapat berkembang mewujudkan generasi yang hidup sesuai firman, memiliki adab, memiliki moral,serta bermartabat, hal ini merupakan pengetahuan dalam pemahaman teologis, pemahaman teologis menjadi sasaran penting saat berlangsungnya proses pengembangan dalam memahami nilai kristiani.³² Berkaitan dengan hal ini nara didik didorong untuk dapat meningkatkan pemahaman teologisnya.

Efektivitas Penerapan Metode Role-playing

Indikator pengukuran keefektivitas dalam menerapkan metode *role playing* yakni hasil belajar dan aktivitas peserta didik.pengukuran kedua indicator yang telah ditentukan, berikut hasil studi pustaka yang berkaitan dengan hal tersebut. Yang pertama yaitu hasil

²⁹ Ismawati Alidha Nurhasanah, Atep Sujana, and Ali Sudin, “Penerapan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hubungan Makhluk Hidup Dengan Lingkungannya.,” *Pena Ilmiah* 1, no. 1 (2016).

³⁰ Nia Karnia et al., “Strategi Pengelolaan Kelas Melalui Penerapan Metode Role Playing Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Di Kelas 3 MI Nihayatul Amal 2 Purwasari,” *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP* 4, no. 2 (2023): 121–136.

³¹ Ester Ika Wahyuningsih and Ririn Linawati, “Meningkatkan Kemampuan Nilai Agama Dan Moral Melalui Bermain Peran Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di KB Cahaya Kasih Jatisari,” *Journal of Research and Development Early Childhood (JELYC)* 1, no. 1 (2023): 1–10.

³² Ester Ika Wahyuningsih and Ririn Linawati, ‘Meningkatkan Kemampuan Nilai Agama Dan Moral Melalui Bermain Peran Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di KB Cahaya Kasih Jatisari’, *Journal of Research and Development Early Childhood (JELYC)*, 1.1m (2023), pp. 1–10 <<https://ejournal.ivot.ac.id/index.php/JELYC/article/view/2710>>.

belajar nara didik, Fautzatul berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa hasil belajar nara didik di Sekolah Dasar mengalami peningkatan dengan menggunakan metode pembelajaran *role play*.³³ berkaitan dengan hasil belajar nara didik mengalami peningkatan. pembelajaran yang membuat prosesnya menjadi lebih menyenangkan serta dapat menumbuhkan potensi nara didik serta meningkatkan Kerjasama nara didik. Yang kedua berkaitan dengan aktivitas peserta didik, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yogi dkk, terbukti bahwa di salah satu SMP di Tangerang yaitu SMP Negeri 29 Tangerang bahwa dengan adanya penerapan pembelajaran yang dapat melibatkan nara didik untuk aktif dan metode yang dapat diterapkan yaitu metode *role play* yang merupakan suatu akternatif dalam berjalannya kegiatan belajar mengajar pada kurikulum Merdeka.³⁴ Dengan diterapkannya metode *role playing* nara didik dapat berpatisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran juga saat bermain peran nara didik dapat menambah kreativitas dan semangat dalam menyelesaikan tugas kelompoknya dalam bermain peran.

Dalam Upaya menerapkan metode *role playing* pastinya terkandung kekurangan dan kelebihan. Berkaitan dengan kelebihannya, Rohmanurmeta dalam artikelnya mengemukakan kelebihan penerapan metode dalam suatu kegiatan pembelajaran, dan berikut beberapa hal yang dikutipnya; yang pertama bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran *role playing* dapat menjadikan suatu pembelajaran lebih menyenangkan. Yang berikut bahwa dengan menggunakan *role playing* dapat mengungkapkan apa yang menjadi potensi dan bakat dari nara didik. Selanjutnya bahwa dengan adanya *role playing* dapat memperkuat kerjasama antar nara didik.³⁵ Metode pembelajaran ini memang memiliki nilai yang sangat kuat saat menerapkannya, misalnya seorang nara didik sedang belajar mengenai kasih didalam kitab Yohanes, maka nara didik akan dibentuk dalam beberapa kelompok, setelah membentuk kelompok nara didik akan diberikan naskah berisi tokoh dan peran yang akan dimainkan oleh setiap anggota berdasarkan tugasnya masing-masing. Nara didik akan diberi waktu untuk membuat atau menyusun cara dan melakukan simulasi untuk menampilkan drama masing-masing. Dalam setiap kelompok yang telah disusun tentunya akan terjalin komunikasi antar sesama anggota sebagai bentuk partisipasi aktif setiap nara didik. Dalam Menyusun strategi yang akan digunakan pun memerlukan Kerjasama dalam

³³ Rohmanurmeta Surel, “Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Metode Role Playing Pada Siswa Sekolah Dasar” 37, no. September 2016 (2017): 24–31.

³⁴ Nurfauzi et al., “Efektivitas Model Pembelajaran Role Playing Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Kurikulum Merdeka.”

³⁵ Surel, “Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Metode Role Playing Pada Siswa Sekolah Dasar.”

tim agar bisa sampai pada tujuan pembelajaran bersama. Saat tiba menampilkan setiap peran yang di dapatkan, maka pendidik dapat mengamati apa yang menjadi bakat dan potensi nara didik dalam melakukan *role playing*. Berdasarkan pendapat dari Rohmanumerta mengenai kelebihan dari pada metode pembelajaran *role playing*, Adapun kekurangan dari penerapan metode pembelajaran *role playing*. Menurut Bruce, Marsha & Emily, yang menjadi kekurangan dari penerapan metode *role playing* bagi Sebagian nara didik salah satunya karena metode *role-playing* terkesan sedikit memaksa karena mewajibkan nara didik untuk memainkan peran “mencoba untuk menjadi orang lain” dan mencoba untuk bisa merasa dan memikirkan apa yang dirasakan orang lain.³⁶ Memainkan peran “menjadi orang lain” bagi beberapa orang akan menimbulkan ketidaknyamanan karena dalam mempraktekannya akan memainkan peran yang berlainan dengan pengalaman atau kepribadian orang tersebut. Bahkan bagi beberapa orang yang memiliki kepribadian tertutup akan mengakibatkan ia merasa bahwa ada sebuah tekanan sosial bagi dirinya dalam melakukan bermain peran, apalagi jika peran yang akan dimainkan memerlukan partisipasi aktif dari nara didik.³⁷ Berdasarkan pemaparan kelebihan serta kekurangan dalam penggunaan metode *role playing* dapat ditarik sebuah Kesimpulan bahwa kelebihan lebih banyak dari pada kekurangannya, dan kalau dibandingkan, metode *role playing* dalam penerapannya dapat efektif memberikan pemahaman bagi nara didik.

Pengaplikasian Metode Pembelajaran Role-Playing dalam Meningkatkan Pemahaman Teologis

Metode *role playing* yakni salah satu cara dalam melakukan pendekatan yang efektif dalam upaya meningkatkan pemahaman teologis. Keterlibatan nara didik dalam bermain peran pada saat memerankan toko-tokoh dengan situasi serta masih ada didalam konteks teologis diharapkan dapat menciptakan pengalaman seseorang dalam belajar, serta mendalami dan memaknai setiap peran yang dimainkan. Strategi pembelajaran menggunakan metode *role playing* merupakan suatu strategi mengajar kecerdasan kinestetik, kinestetik berarti nara didik akan melakukan berbagai aktivitas serta gerakan fisik. Contohnya saat memerankan cerita Alkitab contohnya kisah Daud dan Goliat, nara didik dapat memerankan pertarungan antara Daud dan Goliat dengan sebuah keberanian. Kecerdasan kinestetik merupakan suatu kecakapan dalam menyesuaikan antara pikiran dan

³⁶ Bruce Joyce, Marsha Weil, and Emily Calhoun, *Model-Model Pengajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

³⁷ Joyce, Weil, and Calhoun, *Model-Model Pengajaran*.

tubuh hingga nantinya apa yang ada dipikiran dapat tersalurkan melalui bentuk sebuah aktivitas atau gerakan-gerakan tubuh.³⁸ Penggunaan alat peraga juga dapat mendukung berjalannya pembelajaran yang berbasis metode *role playing*, dalam pengelompokannya alat peraga dibagi menjadi dua, yaitu alat peraga visual yang menyampaikan segala informasi serta ide dari apa yang dilihat misalnya model, gambar, serta objek nyata. Yang kedua adalah alat peraga auditif yang menggunakan panca Indera pendengaran yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan sebuah komunikasi.³⁹ Alat peraga juga dapat digunakan dalam melakukan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *role playing* sebagai sebuah pendukung dalam berjalannya proses pembelajaran agar dapat meningkatkan pemahaman nara didik akan materi yang disampaikan, sebagai contoh dalam memerankan kisah Alkitab tentang Daud dan Goliat, yaitu menggunakan alat peraga visual dengan membuat baju perang sebagai suatu alat dalam memerankan kisah tersebut. Hal ini dapat meningkatkan imajinasi nara didik sehingga nara didik seperti di tarik kembali ke waktu dimana kejadian tersebut terjadi.

Dalam menerapkan metode *role playing* diperlukan kontekstualisasi dalam mengaplikasikan teori dan konsep teologis berdasarkan kehidupan yang nyata didalam praktik bermain peran. Yang tidak kalah penting juga dalam bermain peran diperlukan adanya pemahaman mendalam mengenai sejarah kisah-kisah yang ada dalam Alkitab agar saat melakukan *role play* nara didik dapat lebih mendalami dan memahami konteks dan situasi yang terjadi didalam Alkitab. Kemudian nara didik dapat memegang erat prinsip-prinsip teologis yang lalu menerapkannya pada setiap peristiwa serta masalah sosial, moral, etika dan politik dalam kehidupan nyata. Pendidikan Agama Kristen juga memiliki fungsi dalam mengembangkan sikap serta perilaku manusia didasari oleh iman Kristen yang didasari dari pengajaran alkitabiah,⁴⁰ dalam menjalani kehidupan sehari-hari.⁴¹ Saat melakukan *role playing* nara didik juga dapat memahami bagaimana situasi dan sudut pandang dari tokoh yang diperankan, hal ini menimbulkan sikap empati terhadap tokoh yang diperankan. Saat nara didik telah memahami situasi dan keadaan tokoh yang diperankan,

³⁸ Nana Widhianawati, “Pengaruh Pembelajaran Gerak Dan Lagu Dalam Meningkatkan Kecerdasan Musikal Dan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Edisi Khus*, no. 2 (2011): 154–163.

³⁹ Desi Lisma, “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Metode Role Playing Berbantuan Alat Peraga Pada Materi Sistem Pencernaan Makanan Di Smpn 2 Bubon, Aceh Barat” (2023).

⁴⁰ Paulus Purwoto, Hardi Budiyana, and Yonatan Alex Arifianto, “Landasan Teologis Pendidikan Kristen Dalam Perjanjian Baru Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini,” *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 34–48.

⁴¹ Marthen Mau Viter, Daniel Marciano Kapoh, Lukas Budi, “Pentingnya Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Meningkatkan Minat Membaca Alkitab Bagi Peserta Didik Kelas VII Di SMP Negeri 1 Teriak Kabupaten Bengkayang,” *Jurnal DIKMAS Arastamar Ngabang* 5, no. 2 (2023): 44–62.

nara didik juga diajarkan untuk dapat menghargai setiap perbedaan yang ada, baik itu sikap, sifat dan juga karakter. Nisa Khoerunnisa berpendapat bahwa nara didik pada saat melakukan *role play* akan mencoba untuk menjadi orang lain dengan mengerti dan mendalami tokoh yang diperankan selaras dengan karakter yang telah terbentuk pada tokoh tersebut.⁴² Pada akhirnya setelah melakukan *role playing* nara didik akan melakukan penilaian atas setiap tokoh yang diperankan dengan mengamati motivasi karakternya, refleksi yang dilakukan dapat memberikan suatu pemahaman akan yang lebih lagi akan pengalaman yang telah dilalui oleh nara didik melalui metode bermain peran. Setelah mengevaluasi pengalaman dalam melakukan *role playing* nara didik dapat merenungkan pengalamannya serta mengaplikasikannya didalam kehidupan sehari-hari.

Berikut beberapa contoh pengaplikasian metode *role playing* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Nara didik dapat melakukan *role play* dengan mengaplikasikan kisah-kisah alkitab salah satunya yaitu yang ada didalam kitab injil. Nara didik dapat memerankan tokoh alkitab yang terdapat didalam injil Lukas pasal 15:11-32 yang berbicara mengenai Perumpamaan Tentang Anak yang Hilang. Selanjutnya nara didik dapat memerankan tokoh-tokoh yang termasuk didalam konflik dan mencari jalan keluar didasari oleh ajaran Tuhan didalam Alkitab, dalam hal ini nara didik diajarkan bagaimana cara menerapkan nilai-nilai kristiani didalam suatu situasi yang penuh dengan konflik.⁴³ Dengan mengaplikasikan metode *role playing* dalam proses pembelajaran dapat menambah keterampilan seseorang dalam berkomunikasi sebagai suatu ungkapan mengekspresikan diri melalui penyampaian gagasan teologis secara jelas, nara didik juga mampu bersosialisasi dengan orang lain serta dapat melakukan komunikasi yang baik,⁴⁴ jika hal-hal tersebut diterapkan dapat meningkatkan kerjasama di dalam tim dalam upaya menyelesaikan suatu masalah.

Metode *role playing* ternyata dapat dijadikan suatu strategi yang dapat meningkatkan pemahaman teologis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Emmeria Tarihoran berpendapat bahwa dengan adanya partisipasi nara didik yang ikut serta dalam bermain peran dan juga menampakkan situasi yang menggambarkan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari setelah itu nara didik dapat menyadari akan pentingnya implementasi

⁴² N Khoerunnisa, “Optimalisasi Metode Bermain Peran Dengan Menggunakan Alat Permainan Edukatif Dalam Mengasah Percaya Diri Anak Usia Dini,” *Lentera* XVIII, no. 1 (2015): 77–91.

⁴³ Syufiyatuddin Indah Haqqun, Syaiful Bahri, and Qurrata A’yuna, “Penerapan Teknik Bermain Peran Dalam Menangani Konflik Interpersonal Pada Mahasiswa,” *Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Syiah Kuala* 4, no. 2 (2019): 28–37.

⁴⁴ Huda, “Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Metode Role Playing.”

nilai keagamaan dalam kehidupan.⁴⁵ Menyertakan nara didik untuk berpatisipasi aktif dalam melakukan berbagai peran dalam berbagai situasi, penggunaan metode *role playing* dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan juga dapat menjembatani akan suatu pemahaman yang lebih dalam mengenai kekristenan. Melalui firman Tuhan yang ada di Alkitab mampu mengadakan suatu gagasan teologis menjadi lebih jelas serta gampang di mengerti oleh nara didik.⁴⁶ Dalam menjalani setiap kegiatan yang menggunakan metode *role playing* dapat memotivasi nara didik untuk berpikir menganalisis dan menghubungkan antara cerita yang ada di Alkitab dengan kehidupannya sehari-hari.

KESIMPULAN

Pendidikan agama Kristen awalnya mulai diterapkan didalam keluarga, orang tua memiliki peran dalam penanaman esensi kekristenan sejak dini. Sekolah pun mempunyai peran yang krusial dalam meneruskan proses mendidik dengan agama Kristen, guru memiliki tanggung jawab dalam hal menuntun dan membangun karakter nara didik. Salah satu tantangan yang seringkali dihadapi yaitu karena kurangnya minat serta keterlibatan nara didik dalam mengikuti pembelajaran Agama Kristen. Metode pembelajaran merupakan suatu hal yang penting dalam menjalani proses pembelajaran, karena itu metode pembelajaran yang bervariasi dan menarik seperti bermain peran dapat meningkatkan minat dan pemahaman nara didik. Metode *role playing* efektif dalam meningkatkan motivasi, kreativitas dan pemahaman teologis nara didik. Metode *role playing* adalah suatu objek yang efektif sebagai upaya peningkatan pemahaman teologis nara didik dengan keterlibatan nara didik dengan aktif dalam proses pembelajaran, metode *role playing* dapat mendukung nara didik dalam menghayati konsep teologis yang lebih dalam serta memiliki makna. Dalam upaya penerapan metode *role playing* memerlukan sebuah rancangan yang matang serta sepadan dengan karakteristik nara didik serta kajian materi dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmad sudrajad. “Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, Dan Model Pembelajaran.” *Pengertian pendekatan,Strategi, Metode, Teknik, Taktik dan Model Pembelajaran*, no. 1 (2003): 2–3.

⁴⁵ Haqqun, Bahri, and A'yuna, “Penerapan Teknik Bermain Peran Dalam Menangani Konflik Interpersonal Pada Mahasiswa.”

⁴⁶ Putri, “Penerapan Metode Role Playing Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Tentang Buah Roh Siswa Kelas VI SDK Gloria I Surabaya.”

- Asrorul Azizi, Irwansah. "Pengaruh Metode Role Playing Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi* Vol. 8, no. 2 (2020): 229–235.
- Baharuddin, H, and Esa Wahyuni Nur. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Medua, 2015.
- Ekoprodjo, Hermansiah Thi, Andreas Joswanto, Sekolah Tinggi, and Teologi Anugrah. "Peran Orang Tua Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Kristus Pada Era Digital Pendahuluan" 2022 (2022): 35–49.
- Eliasar Alunat, Yermias. "Analisis Deskriptif Pengajaran Yesus Tentang Penyesatan Anak Berdasarkan Matius 18:6-11 Dan Implementasinya Bagi Guru PAK Masa Kini." 5, no. 2 (2024): 263–274.
- F Edison, Thomas. *52 Metode Mengajar: Mengangkat Harkat Dan Martabat Pendidik Menjadi Berwibawa Dan Terhormat*. kalam hidup, 2017.
- Haqqun, Syufiyatuddin Indah, Syaiful Bahri, and Qurrata A'yuna. "Penerapan Teknik Bermain Peran Dalam Menangani Konflik Interpersonal Pada Mahasiswa." *Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Syiah Kuala* 4, no. 2 (2019): 28–37.
- Hasibuan & Moedjiono. *Evaluasi Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1985.
- Huda, Khoirul. "Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Metode Role Playing." *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas* 16, no. 3 (2015): 17–22.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, and Emily Calhoun. *Model-Model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Karnia, Nia, Jeani Rida, Dwi Lestari, Lukman Agung, Maya Aprida Riani, and Muhammad Galih. "Strategi Pengelolaan Kelas Melalui Penerapan Metode Role Playing Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Di Kelas 3 MI Nihayatul Amal 2 Purwasari." *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP* 4, no. 2 (2023): 121–136.
- Khoerunnisa, N. "Optimalisasi Metode Bermain Peran Dengan Menggunakan Alat Permainan Edukatif Dalam Mengasah Percaya Diri Anak Usia Dini." *Lentera* XVIII, no. 1 (2015): 77–91.
- Lisma, Desi. "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Metode Role Playing Berbantuan Alat Peraga Pada Materi Sistem Pencernaan Makanan Di Smpn 2 Bubon, Aceh Barat" (2023).
- Nikolaos, Nikolaos, and Yonatan Alex Arifianto. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Sebagai Upaya Peningkatan Karakter Naradidik." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2023): 42–52.
- Nurfauzi, Yogi, Dina Mayadiana Suwarna, Ali Ramatni, Joni Wilson Sitopu, Janes Sinaga, Stkip Majenang, Universitas Pendidikan Indonesia, Stkip Muhammadiyah Sungai Penuh, Universitas Simalungun, and Sekolah Tinggi Teologi Widya Agape. "Efektivitas Model Pembelajaran Role Playing Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Kurikulum Merdeka." *Journal on Education* 06, no. 01 (2023): 213–221.
- Nurhasanah, Ismawati Alidha, Atep Sujana, and Ali Sudin. "Penerapan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hubungan Makhluk Hidup Dengan Lingkungannya." *Pena Ilmiah* 1, no. 1 (2016).
- Purwoto, Paulus, Hardi Budiyana, and Yonatan Alex Arifianto. "Landasan Teologis Pendidikan Kristen Dalam Perjanjian Baru Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini." *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 34–48.
- Putri, Yermia Tri. "Penerapan Metode Role Playing Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Tentang Buah Roh Siswa Kelas VI SDK Gloria I Surabaya" (n.d.).
- Putri, Yuni Sagita, and Meilan Arsanti. "Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran." *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung* 4, no. November (2022): 21–26.

- Said, Alamsyah., and Andi Buimanjaya. *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences Mengajar Sesuai Kerja Otak Dan Gaya Belajar Siswa*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Samly, Deny, and Yohanes Joko Saptono. "Penanaman Nilai-Nilai Kristen Berdasarkan Ulangan 6:7 Bagi Pertumbuhan Manusia Rohani Anak." *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2022): 194–207.
- Sasmita, Lita, and M. Ridwan Said Ahmad. "Faktor Penyebab Ketidakaktifan Siswa Kelas Xi Ipa 4 Dalam Proses Belajar Mengajar Di SMAN 12 Makasar." *Jurnal sosialisasi pendidikan sosiologi-FIS UNM* 4, no. 2 (2019): 104.
- Simamora, May Rauli, and Johanes Waldes Hasugian. "Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi." *Regula Fidei* 5, no. 1 (2020): 13–24.
- Suderadjat, Hari. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK): Pembaharuan Pendidikan Dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003*. Cipta Cekas Grafika, 2004.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Sugiono. "Metode Penelitian Metode Penelitian." *Metode Penelitian Kualitatif*, no. 17 (2015): 43.
- Surel, Rohmanurmeta. "Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Metode Role Playing Pada Siswa Sekolah Dasar" 37, no. September 2016 (2017): 24–31.
- Uci Sanusi. "Penerapan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Prestasibelajar." *Uniedu* 4, no. 2 (2023): 182–191.
- Viter, Daniel Marciano Kapoh, Lukas Budi, Marthen Mau. "Pentingnya Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Meningkatkan Minat Membaca Alkitab Bagi Peserta Didik Kelas VII Di SMP Negeri 1 Teriak Kabupaten Bengkayang." *Jurnal DIKMAS Arastamar Ngabang* 5, no. 2 (2023): 44–62.
- Wahyuningsih, Ester Ika, and Ririn Linawati. "Meningkatkan Kemampuan Nilai Agama Dan Moral Melalui Bermain Peran Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di KB Cahaya Kasih Jatisari." *Journal of Research and Development Early Childhood (JELYC)* 1, no. 1 (2023): 1–10.
- Widhianawati, Nana. "Pengaruh Pembelajaran Gerak Dan Lagu Dalam Meningkatkan Kecerdasan Musikal Dan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini." *Jurnal Penelitian Pendidikan* Edisi Khus, no. 2 (2011): 154–163.
- Yulianingsih, Dwiyati. "Upaya Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab Di Kelas Sekolah Minggu." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 285–301.